

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Sejak lahir hingga saat ini tidak luput dari pendidikan. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi, mutu pendidikan dan bentuk pendidikan termasuk penyelenggaraan pendidikannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengenai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pelatihan, seperti sekolah, les tambahan, dan kursus keterampilan tertentu.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan pendidikan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan misalnya kebijakan pemerintah, seperti penetapan kurikulum pendidikan, bantuan biaya pendidikan, penyediaan sarana-prasarana, materi pelajaran, media yang digunakan dalam belajar mengajar dan lain-lain. Kurikulum terus mengalami perubahan dan perbaikan guna meningkatkan kualitas pendidikan agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu sarana dan prasarana pendidikan

juga diperbaiki dan ditambah untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Dalam hal biaya pendidikan, pemerintah memberikan bantuan beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu. Dengan keputusan ini pemerintah berharap segala potensi yang ada pada peserta didik dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik dan dapat bermanfaat nantinya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan belajar mengajar yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat baik yang dibuat oleh pemerintah, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Sanaky, 2008:568).

Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas. Kesadaran dan

pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas. Kalau seorang guru kembali masuk kampus untuk meningkatkan kualifikasinya, maka belajar kembali ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mendapatkan ijazah S-1. Ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan baru. Demikian pula kalau guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatnya kualitas guru. (Lasantha, Akses 19 Mei 2014)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam ayat 1 lebih dijelaskan mengenai kompetensi yang diantaranya:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu guru mempunyai kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi professional, yaitu guru mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, yaitu guru mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam kegiatan belajar mengajar secara umum guru dikatakan profesional apabila seorang guru mempunyai kemampuan mengajar dibuktikan dengan cara mengajar yang baik, ijazah atau gelar kependidikan, perencanaan dalam belajar mengajar dalam hal ini adalah RPP dan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar seorang guru memiliki fungsi yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, karena melalui proses pendidikan akan terbentuklah sikap dan perilaku peserta didik.

Profesi guru merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

(Edyutomo, Diakses 24 April 2014)

Adapun untuk meningkatkan profesional guru dalam mengajar hendaknya guru mau merencanakan program pengajaran dari silabus yang telah disesuaikan dengan Program Semester dan atau Program Tahunan dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Bila guru berhasil melaksanakan dengan baik, akan tampak perubahan-perubahan yang berarti pada siswa-siswinya, antara lain timbul sikap positif dalam belajarnya dan prestasi belajarnya meningkat.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan sikap penasaran dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegembiraan untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap problem solving pada masalah-masalah yang dihadapi.

Belajar adalah perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relatif permanen di dalam diri individu yang tampak dari tampilan individu. Sebagaimana halnya yang dikemukakan Bruner dalam Romberg (1999) bahwa belajar adalah proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sesuatu yang baru tersebut tidak hanya berupa keterampilan, sikap, kemauan, kebiasaan maupun perbuatan-perbuatan (Milfayetty, dkk , 2013:48). Dengan adanya belajar maka akan terjadi proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yaitu merupakan suatu kegiatan formal yang ada pada lembaga pendidikan terutama di sekolah. Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Sehingga terjadi interaksi diantara keduanya.

Tujuan belajar mengajar dapat tercapai apabila belajar mengajar direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini guru harus dapat memilih kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada peserta didik.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Rendahnya hasil belajar siswa terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor individu dan faktor sosial. Yang termasuk faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain guru dan cara mengajarnya, faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam pendidikan adalah guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar, bagaimanapun bagusnya dan idealnya kurikulum pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya kurang bermakna. Guru dituntut untuk menyadari apa yang sebaiknya dilakukan dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Melihat dan memahami pentingnya kompetensi bagi seorang guru dalam pembentukan kepribadian siswa dan prestasi belajar yang harus dicapai merupakan masalah yang harus dipecahkan, sebab tanpa guru yang berkompeten, kualitas pendidikan tidak akan terjadi. Hal ini membawa dampak terhadap terciptanya sumber daya manusia yang orientasinya berpusat pada keberhasilan pendidikan anak didik disekolah.

Mata pelajaran Teknik Pengelasan merupakan sarana yang dipakai pemerintah untuk menjadikan siswa yang berkualitas secara teoritis dan praktik. Pelajaran Teknik Pengelasan mencakup dimensi pengetahuan dan keterampilan. Maka, guru yang berkompeten dalam bidang teknik pengelasan diharapkan dapat menyampaikan materi dan mempraktikkannya kepada siswa berdasarkan karakteristik materi pelajaran dalam bidang Teknik Pengelasan. Namun pada kenyataan yang ada, sosok guru yang professional tersebut masih jauh dari apa yang diinginkan. Masih banyak guru yang mengajarkan materi hanya dengan metode-metode belajar yang biasa seperti ceramah, media pembelajaran yang kurang dimanfaatkan yang dapat membuat siswa kurang memahami materi pelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang optimal. Sehubungan dengan hal itu, maka dimungkinkan prestasi belajar siswa rendah dan mengakibatkan siswa kurang terampil dalam melakukan praktik dalam bidang teknik pengelasan. Selain itu masih banyak sekolah-sekolah yang mutunya masih rendah dan masih banyak guru yang mengejar sertifikasi hanya karena diiming-imingkan penghasilan yang sangat tinggi tetapi professional guru belum tercapai. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut guru, guru sebagai tenaga pengajar yang bersifat professional hendaknya mengevaluasi belajar

mengajar yang akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai tujuan dari pendidikan.

Berdasarkan dari data nilai siswa kelas XI Mesin Produksi disalah satu SMK Swasta Lubuk Pakam khususnya di SMK AKP Lubuk Pakam TA 2012/2013 dalam bidang teknik pengelasan masih berada dibawah KKM. Hal ini dilihat dari presentasinya sebanyak 37% siswa mendapat nilai 75 atau lebih dan 63% siswa mendapat nilai dibawah 75. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keinginan guru dalam menjalankan tuntutannya sebagai guru yang berkompeten. Hampir semua guru bahkan mungkin semua guru mengetahui apa-apa saja kompetensi guru tersebut, namun berapa banyak guru yang ingin melaksanakan tuntutan tersebut.

Siswa mempunyai harapan tertentu terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru. Bila siswa merasa proses pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan yang diharapkan, mereka akan merasa puas dan mengatakan bahwa mutu pembelajaran guru sudah sangat baik. Sebaliknya, bila yang diterima sangat jauh dari yang diharapkan, dikatakan bahwa mutu pembelajaran guru sangat kurang baik. Penilaian terhadap mutu pembelajaran guru berdasarkan tingkat pemenuhan harapan siswa tersebut dipandang sebagai persepsi siswa tentang mutu pembelajaran guru.

Seorang guru yang ketat dan tegas terhadap siswanya akan mempengaruhi persepsi dari siswa terhadap guru, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari sikap guru tersebut, misalnya siswa akan lebih disiplin saat mengikuti pelajaran guru tersebut karena siswa mempunyai persepsi bahwa guru yang bersangkutan disiplin. Namun bila sikap ketat dan tegas

itu diterapkan berlebihan maka akan menimbulkan persepsi siswa bahwa guru yang bersangkutan kurang bersahabat, akibatnya siswa menjadi tertekan dalam mengikuti pelajaran guru yang bersangkutan. Hal tersebut tentu berpengaruh dengan proses belajar siswa dan persepsi siswa terhadap guru mata pelajaran yang diampu, siswa terkadang berpersepsi kurang puas jika diajar oleh guru tersebut.

Dari hasil observasi siswa kelas XI Mesin Produksi dalam mata pelajaran Teknik Pengelasan ada beberapa siswa menyukai cara mengajar guru mata pelajaran tersebut dan merasa puas dengan cara mengajarnya, namun juga ada beberapa siswa tidak menyukai cara mengajar guru mata pelajaran tersebut, mungkin karena siswa berpersepsi mata pelajaran Teknik Pengelasan dirasakan sulit dalam pemahamannya. Guru merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar pribadi siswa (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi guru akan dapat memotivasi prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah guru yang memiliki sertifikat kompetensi mampu menghasilkan siswa yang berprestasi ?
2. Apakah guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik serta mampu mengembangkan profesinya ?
3. Apakah guru telah memiliki pengetahuan atau kompetensi yang mapan ?
4. Apakah guru mempunyai disiplin dalam mengajar ?
5. Apakah disiplin dalam mengajar dapat meningkatkan profesional guru ?

6. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi guru di SMK Swasta Lubuk Pakam ?
7. Bagaimana hubungan kompetensi mengajar guru dengan prestasi belajar siswa dalam bidang teknik pengelasan kelas XI Mesin Produksi di SMK Swasta Lubuk Pakam tahun ajaran 2013/2014 ?
8. Bagaimana prestasi belajar teknik pengelasan siswa kelas XI Mesin Produksi di SMK Swasta Lubuk Pakam tahun ajaran 2013/2014 ?
9. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang menjadi faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang Teknik Pengelasan dan mengingat masalah-masalah tersebut tidak mungkin dijawab dalam satu penelitian, maka peneliti hanya meneliti tentang Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi Dalam Bidang Teknik Pengelasan Di SMK Swasta Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru di SMK Swasta Lubuk Pakam ?

2. Bagaimana tingkat kecenderungan prestasi belajar siswa kelas XI Mesin Produksi dalam bidang teknik pengelasan di SMK Swasta Lubuk Pakam TA 2013/2014 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa kelas XI mesin produksi dalam bidang teknik pengelasan di SMK Swasta Lubuk Pakam TA 2013/2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan peneliti yang akan dilakukan, sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas. Sesuai dengan judul peneliti, maka yang menjadi tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru di SMK Swasta Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan prestasi belajar siswa kelas XI Mesin Produksi dalam bidang teknik pengelasan di SMK Swasta Lubuk Pakam TA 2013/2014.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa kelas XI mesin produksi dalam bidang teknik pengelasan di SMK Swasta Lubuk Pakam TA 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah SMK Swasta Lubuk Pakam bahwa adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa kelas XI mesin produksi dalam bidang teknik pengelasan di SMK Swasta lubuk pakam.
2. Bagi pengelola sekolah, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kinerja guru.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta cara berfikir tentang kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru.